

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Perusahaan Perbankan

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dll. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam

bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”. Sedangkan menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan pengertian di atas, bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi itu sendiri dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 fungsi bank di Indonesia adalah merupakan tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui deskripsi tentang rasio likuiditas dan solvabilitas serta kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cash Ratio	84	0,781	1,395	0,897	1,078
CAR	84	0,090	0,248	0,179	0,188
Primary Ratio	84	0,043	0,837	0,413	0,174
Kinerja Keuangan	84	0,026	0,372	0,131	0,086

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang belum tersedia dan yang disimpan dibank. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 mempunyai nilai *cash ratio* terendah 0,781; sementara nilai *cash ratio* tertinggi adalah 1,395 dan dengan standar deviasi 1,078. Adapun rata-rata *cash ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015 adalah 0,897; hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang belum tersedia dan yang disimpan dibank adalah 89,7%.

Capital adequacy ratio merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diskriptif dapat diketahui bahwa dari 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 mempunyai nilai *capital adequacy ratio* terendah 0,090; sementara nilai *capital adequacy ratio* tertinggi adalah 0,248 dan standar deviasi adalah 0,188. Adapun rata-rata *capital adequacy ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015 adalah 0,179; hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank adalah 17,9%.

Primary ratio merupakan rasio ini yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menyanggah aset akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diskriptif dapat diketahui bahwa dari 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015 mempunyai nilai *primary ratio* terendah 0,043; sementara nilai *primary ratio* tertinggi adalah 0,837 dan dengan standar deviasi 0,174. Adapun rata-rata *primary ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015 adalah 0,413; hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015 mempunyai kemampuan permodalan bank dalam menyanggah aset akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindari sebesar 41,3%.

Kinerja keuangan adalah hasil kerja yang dicapai oleh suatu badan maupun suatu perusahaan yang merupakan gambaran prestasi dalam kegiatan operasional. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 diketahui bahwa nilai kinerja keuangan terendah 0,026; sementara nilai kinerja keuangan tertinggi adalah 0,372 dan dengan standar deviasi 0,086. Adapun rata-rata kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015 adalah 0,131; hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba sebesar 13,1%.

3. Pengujian Asumsi Klasik

Formula atau rumus regresi diturunkan dari suatu asumsi data tertentu. Dengan demikian tidak semua data dapat diterapkan regresi. Jika data tidak memenuhi asumsi regresi, maka penerapan regresi akan menghasilkan estimasi yang bias. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal.

Untuk uji normalitas data hasil tes digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika p sama atau kurang dari α (0,05), tolak H_0 dan jika p lebih dari α (0,05), terima H_0 . Berikut adalah hasil pengujian normalitas:

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov Z	p value	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,604	0,859	Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 18.0 *for windows* diperoleh nilai *kolmogorov smirnov z* untuk residual (μ) sebesar 0,6049 dengan *probability* 0,859. Perbandingan antara *probability* dengan standar signifikansi yang sudah ditentukan diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,859 lebih besardari 0,05;sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Apabila variabel tersebut mempunyai $VIF > 10$ berarti terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2006). Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Cash Ratio	0,894	1,119	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CAR	0,713	1,402	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Primary Ratio	0,787	1,270	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data sekunder diolah 2016

Dengan melihat hasil pengujian multikolinearitas di atas, diketahui bahwa tidak ada satupun dari variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1. Begitu juga nilai VIF masing-masing variabel tidak ada yang lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang sempurna antara variabel bebas (*independent*), sehingga model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005:139) uji ini berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan pengujian dengan menggunakan metode *Glejser*, adapun ketentuannya jika tidak terjadi heteroskedastisitas adalah diperoleh nilai $p > 0,05$. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	t_{hitung}	p	Keterangan
Cash Ratio	-0,229	0,820	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CAR	0,379	0,706	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Primary Ratio	0,052	0,959	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: data sekunder diolah 2016

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa pada masing-masing variabel cash ratio, CAR dan Primary Ratio tidak menunjukkan hasil yang signifikan ($p > 0,05$), maka hal itu mengindikasikan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diartikan sebagai korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang terletak berderetan secara series dalam bentuk waktu (jika datanya *time series*) atau korelasi antara tempat yang berdekatan (jika datanya *Cross-sectional*). Autokorelasi terjadi apabila ada kesalahan pengganggu (*error of distorbancel/ui*) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan periode sebelumnya. Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi adalah uji *Durbin Watson*. Hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Autokorelasi

Durbin-Watson	dU	4-dU	Keterangan
2,292	1,702	2,295	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 18.0 *for windows* diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,292. Nilai *Durbin-Watson* 2,292 yang berada pada interval 1,702 (dU) sampai 2,295 (4-dU) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

B. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini pengujian regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Adapun berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Beta	t _{hitung}	p
(Constant)	0,024		0,961	0,340
Cash Ratio	0,349	0,316	3,016	0,004
CAR	0,243	0,249	2,122	0,038
Primary Ratio	0,132	0,266	2,383	0,020
$R^2 = 0,351$ $F_{hitung} = 11,873$ $F_{tabel} = 2,76$ $t_{tabel} = 1,997$				

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 4.6 yang merupakan hasil pengujian regresi linier berganda dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,024 + 0,349X_1 + 0,243X_2 + 0,132X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

$a = 0,024$; Nilai konstan untuk persamaan regresi adalah 0,024 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya *cash ratio*, *capital adequacy ratio* dan *primary ratio*, maka kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 tetap akan mengalami peningkatan dengan nilai 0,024.

$b_1 = 0,349$; Besar nilai koefisien regresi untuk variabel *cash ratio* adalah 0,349 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *cash ratio* sebesar 1%; maka akan berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,349%.

$b_2 = 0,243$; Besar nilai koefisien regresi untuk variabel *capital adequacy ratio* adalah 0,243 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *capital adequacy ratio* sebesar 1%; maka akan berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,243%.

$b_3 = 0,132$; Besar nilai koefisien regresi untuk variabel *primary ratio* adalah 0,132 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *primary ratio* sebesar 1%; maka akan berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan sebesar 0,132%.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *cash ratio* mempunyai nilai koefisien *beta* lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya yaitu sebesar 0,316; hal ini menunjukkan bahwa *cash ratio* merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

2. Uji t

Uji t ini merupakan pengujian variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh *cash ratio*, *capital adequacy ratio* dan *primary ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian t Statistik

Variabel	t_{hitung}	p	Keterangan
Cash Ratio	3,016	0,004	H ₁ diterima
CAR	2,122	0,038	H ₂ diterima
Primary Ratio	2,383	0,020	H ₃ diterima

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

1. Pengujian Hipotesis I

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan ada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,016 dengan $p = 0,004$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,016 > 1,997$) dan $p < 0,05$ sehingga H₁ diterima, artinya *cash ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

2. Pengujian Hipotesis II

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,122 dengan $p = 0,038$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,122 > 1,997$) dan $p < 0,05$ sehingga H₂ diterima, artinya *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

3. Pengujian Hipotesis III

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh *primary ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,383 dengan $p = 0,020$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,383 > 1,997) dan $p < 0,05$ sehingga H_3 diterima, artinya *primary ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 11,873 > 2,76$ ($p = 0,000 < 0,05$); sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *cash ratio*, *capital adequacy ratio* dan *primary ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Sehingga pemilihan variabel *cash ratio*, *capital adequacy ratio* dan *primary ratio* sebagai prediktor dari kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 sudah tepat atau model regresi dinyatakan fit.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yaitu untuk mengukur proporsi atau presentasi sumbangan dari seluruh variabel bebas (X) yang terdapat dalam

model regresi terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini untuk mengukur proporsi atau presentasi sumbangan dari variabel *cash ratio*, *capital adequacy ratio* dan *primary ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,351. Hal ini berarti bahwa *cash ratio*, *capital adequacy ratio* dan *primary ratio* memberikan sumbangan sebesar 35,1% terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015, sedangkan sisanya sebesar 64,9% dapat dijelaskan oleh variabel yang lain di luar model.

C. Analisa dan Pembahasan

Dalam industri perbankan risiko kegagalan yang terjadi biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit ataupun kesalahan manajemen perusahaan yang berakibat pada kesulitan keuangan bahkan kegagalan usaha perbankan, sehingga pada akhirnya dapat merugikan kegiatan perekonomian nasional dan merugikan masyarakat selaku pemilik dana.

Tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi

keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan *financial* dengan hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan.

Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara rinci terhadap hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi didalam perusahaan, analisis rasio dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Dengan analisis rasio, informasi keuangan yang rumit dan rinci mudah dibaca dan ditafsirkan, sehingga laporan suatu perusahaan mudah dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain, serta lebih cepat melihat perkembangan dan kinerja perusahaan secara periodik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh rasio likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Cash ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan ada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,016 dengan $p = 0,004$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,016 > 1,997$) dan $p < 0,05$ sehingga H_1 diterima, artinya *cash ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khalidazia Ibnu Khaldun dan Iskandar Muda (2014) tentang “*The Influence Of Profitability and Liquidity Ratios On The Growth Of Profit Of Manufacturig Companies (A Study Food and Beverages Sector Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2010-2012)*”. Hasil penelitian diketahui bahwa rasio simultan saat ini (CR), rasio cepat (QR), rasio kas, margin laba kotor, laba atas aset, dan return on equity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Capital adequacy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan surat-surat

berharga. Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,122 dengan $p = 0,038$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,122 > 1,997$) dan $p < 0,05$ sehingga H_2 diterima, artinya *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian penelitian yang dilakukan oleh Hossein Seilsepoor dan Shima Ahmadi (2016) *‘Examining and Ranking Financial Ratios of the Companies Listed in the Tehran Stock Exchange during the Global Financial Crisis in 2007 by Using AHP’* dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis keuangan menyebabkan ketidakseimbangan dalam ekonomi, dan akhirnya mempengaruhi bisnis lingkungan Hidup. Jika krisis menyebar ke negara-negara, kondisi keuangan perusahaan dan kinerja, di tingkat mikro, yang terpengaruh. Menurut ulasan, krisis keuangan global telah menyebar ke Iran dan terpengaruh status keuangan dan kinerja perusahaan yang terdaftar di The Tehran Stock Exchange. Penelitian ini menguji dampak dari Krisis keuangan global pada informasi keuangan perusahaan. Untuk tujuan ini, sepuluh keuangan rasio, rasio yaitu saat, rasio cepat, rasio kas, rasio utang, rasio ekuitas, aset Rasio perputaran, rasio perputaran piutang,

return on asset, return on equity dan laba bersih rasio marjin telah digunakan. Dalam tulisan ini, kita memeriksa perusahaan 'keuangan pertama rasio dan kemudian menentukan peringkat dan dampak dari masing-masing faktor (keuangan rasio) dari krisis keuangan global pada tahun 2007 menggunakan Hierarchy Process Analytical (AHP). Hasil AHP menunjukkan bahwa krisis keuangan global pada tahun 2007 memiliki dampak tertinggi rasio profitabilitas antara indeks utama rasio keuangan, dan juga memiliki tertinggi berdampak pada pengembalian rasio aset antara sub- indeks.

3. Pengaruh *Primary Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Primary ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menyanggah aset akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh *primary ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,383 dengan $p = 0,020$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,383 > 1,997$) dan $p < 0,05$ sehingga H_3 diterima, artinya *primary ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vishal Saxena (2015) "*Accounting Ratios as an Important Tool To*

Financial Statement Analysis” dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa Kebanyakan laporan keuangan analisis fokus pada perusahaan-perusahaan milik industri yang baik kontribusi yang signifikan terhadap angka ekonomi atau menempatkan dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif. Apapun motivasinya mungkin, keuangan analisis laporan harus tersedia untuk semua industri untuk alasan banding dan benchmarking. Ini makalah penelitian bertujuan untuk menganalisis rasio Akuntansi dan kepentingan mereka sebagai alat untuk menganalisis posisi dari berbagai perusahaan dan terkait industri. Ini termasuk rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Likuiditas, berikut rasio yang digunakan: rasio lancar; cepat atau asam-uji rasio; rasio likuiditas arus kas; periode pengumpulan rata-rata-; dan hari hutang yang luar biasa. Untuk aktivitas, rasio berikut digunakan: perputaran piutang; menyumbang omset hutang; aktiva tetap omset; dan omset total aset. Untuk leverage, rasio berikut digunakan: rasio utang; rasio hutang terhadap ekuitas; dan kali bunga yang diperoleh. Profitabilitas, rasio berikut yang digunakan: margin laba usaha; marjin laba bersih; kembali pada total aset; return on equity; dan rasio kekuatan produktif dasar. Untuk nilai pasar, Rasio berikut ini digunakan: rasio harga-laba; rasio pasar-book; dan dividend yield.